



**SEMANGAT PELAYANAN YESUS KEPADA ORANG  
MISKIN MENURUT INJIL LUKAS 9:10-17 DAN  
RELEVANSINYA BAGI KARYA PELAYANAN  
KATEKIS DEWASA INI**

*Ola Rongan Wilhelmus dan Margareta Sudaryanti*

**PENTINGNYA MENYEKOLAHKAN ANAK KATOLIK  
DI SEKOLAH KATOLIK DALAM TERANG  
GRAVISSIMUM EDUCATIONIS**

*Albert I Ketut Deni Wijaya dan Yohana Inez Purwanto*

**SUMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK  
TERHADAP KEHIDUPAN MENGGEREJA SISWA  
KATOLIK SMA DAN SMK KATOLIK KOTA MADIUN**  
*Agustinus Supriyadi dan Isabela Nastiti Anggraheni*

**PERTOBATAN MENURUT UMAT STASI SANTA  
MARIA KOLONG BOJONEGORO DITINJAU DARI  
PENGALAMAN PERTOBATAN SANTO PAULUS**

*Cornelius Triwidya Tjahja Utama dan  
Destara Yulius Andriansyah*

**PERSEPSI ORANG MUDA KATOLIK PAROKI  
MATER DEI TENTANG MERAYAKAN HARI MINGGU  
SEBAGAI HARI TUHAN**

*Don Bosco Karnan Ardiyanto dan Meiry Chrimiyati*

**PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR  
DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**

*Robertus Joko Sulistiyo dan  
Pascalis Secundus Setwin Budiarto*

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Agustinus Wisnu Dewantara

### **Penyunting Pelaksana**

DB. Karnan Ardiyanto

Agustinus Supriyadi

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhemus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Aloysius Suhardi

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554  
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

# PENTINGNYA MENYEKOLAHKAN ANAK KATOLIK DI SEKOLAH KATOLIK DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*

Albert I Ketut Deni dan Yohana Inez Purwanto  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*Catholic parents are the first and primary teacher for their children, that precious task could not be replaced by anyone else. Teachers in the school could not be said as first and primary educators, because their task is just to help parents to deepen their children's knowledge. Catholic parents should choose opportune school to develop children's faith, because this time many parents are busy with their work until they forget with this main task to teach their children about faith. Catholic school is a right option for developing children's faith so children are more believe in Jesus Christ.*

*The result of this research in general, showed that Catholic parents reveal indeed very important of Catholic children schooled at Catholic School. The Catholic parents want the faith of Catholicism owned by children can be nurtured from an early age to adulthood later. Catholic parents really aware of the limitations in fostering the faith of children. Therefore, some Catholic parents prefer to schooled their children in Catholic school in accordance with the mandate of Gravissimum Educationis.*

**Keywords:** *Catholis School, Gravissimim Educationis, children*

## I. Pendahuluan

Para orang tua Katolik yang telah menyelenggarakan kehidupan bagi anak-anak menyadari bahwa sekolah adalah hal yang pokok untuk masa depan anak dalam meraih cita-cita. Peran orang tua

Katolik sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Mereka adalah pendidik yang pertama dan utama sejak anak-anak belum bisa berbuat apa-apa hingga mereka dapat melakukannya (*bdk*, GE 3).

Orang tua bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya sejak dini. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya meliputi pendidikan intelektual, sosial, moral, dan nilai keimanan. Menjalankan tanggung jawab ini bukan hal yang mudah. Hambatan yang dihadapi oleh para orang tua antara lain adalah keterbatasan pengetahuan iman, kesibukan orang tua dalam pekerjaan, dan budaya yang semakin modern. Orang tua perlu bekerjasama dengan pihak lain untuk membantu dalam mendidik.

Tugas mendidik ada juga pada Gereja. Gereja wajib mewariskan jalan keselamatan kepada semua orang dan menyalurkan hidup Kristus kepada orang beriman. Pihak yang paling tepat dalam mewakili Gereja untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka adalah sekolah Katolik. (*bdk*, Hartono, 2009:12).

Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis* 8, memperingatkan para orang tua Katolik akan kewajiban mereka untuk mempercayakan anak-anaknya kepada sekolah-sekolah Katolik, dan untuk mendukung sekolah-sekolah Katolik sekuat tenaga serta bekerja sama dengannya demi kepentingan putra-putrinya. Konsili Vatikan II juga mengingatkan tentang kewajiban orang tua Katolik untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik. Dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik, orang tua ikut mendukung keberadaan dan perkembangan sekolah Katolik sebagaimana telah diamanatkan dalam GE 8. Sekolah Katolik merupakan kerasulan Gereja di bidang pendidikan. Pada awal karya misi, sekolah Katolik merupakan ujung tombak karya kerasulan Gereja, di mana ada sekolah Katolik, di situ Gereja tumbuh dan berkembang. Sekolah Katolik mempunyai sumbangan yang signifikan kepada tumbuh dan berkembangnya Gereja Katolik.

Fakta mengatakan bahwa tidak semua orang tua Katolik memilih atau menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik dengan berbagai alasan. Ada cukup besar jumlah anak-anak Katolik yang bersekolah di sekolah non-Katolik atau di sekolah negeri.

Sekolah Katolik seharusnya menjadi prioritas untuk umat Katolik. Selain memberikan pelajaran agama seperti yang disediakan sekolah lain, sekolah Katolik juga memberikan suasana Katolik. Suasana itu ada dalam doa secara Katolik, Misa, rekoleksi, retreat, novena, perayaan orang kudus, dan berbagai kegiatan keagamaan

Katolik yang kental. Kehadiran Pastor, Suster, Bruder, dan para guru Katolik juga jadi tokoh teladan yang penting bagi murid-murid. Sekolah dengan guru-guru Katolik senior yang kental kekatolikannya akan memberi bekal kekatolikan yang luar biasa (Muryadi, 2012: 12-20).

Tugas khas dari sekolah Katolik yang paling kentara adalah menciptakan lingkungan sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili. Sekolah Katolik juga membantu orang tua dalam mendidik anaknya secara Katolik sesuai dengan janji pernikahan mereka dengan mendidik anaknya secara Katolik. Sebagai umat Katolik, perlu juga berjuang agar sekolah Katolik semakin menjadi media pewartaan kabar gembira, unggul, dan lebih berpihak kepada yang miskin (Go, 1990:34).

## **II. Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik Di Sekolah Katolik Dalam Terang *Gravissimum Educationis*.**

### **2.1. Sekilas Mengenai Dokumen *Gravissimum Educationis***

Gereja Katolik memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan. Perhatian khusus tersebut termuat dalam Dokumen *Gravissimum Educationis* yang membahas mengenai pernyataan pentingnya pendidikan Kristen (*bdk* KWI, 2008:299). Pendidikan Kristen dibahas secara menyeluruh untuk menyempurnakan tugas dan tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam karya pewartaan ini. Dokumen *Gravissimum Educationis* ini juga menjadi panduan dalam memberikan arahan kepada siapapun agar tidak menyimpang dari ajaran Gereja.

Konsili Vatikan II (1962-1965) merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dari Gereja Katolik Roma. Konsili Vatikan II dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Dengan Konsili ini, Paus menghendaki adanya pembaharuan rohani dalam terang Injil. Pembaharuan rohani disesuaikan dengan masa sekarang untuk menanggapi tantangan-tantangan zaman modern dan pemulihan persekutuan penuh antara segenap umat Kristen (*bdk*, Jedin, 1973:138).

Pada waktu yang sama, para Uskup sedunia menghadapi tantangan yang sangat besar dari perubahan politik, sosial, ekonomi, dan teknologi. Beberapa Uskup mengusulkan perubahan dalam struktur dan praktek gerejawi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Para Uskup juga memperingatkan bahwa Gereja

tidak perlu mengulang maupun merumuskan kembali doktrin-doktrin dan dogma yang telah ada. Gereja harus mengajarkan pesan-pesan Kristus dalam *trend* (gaya) dunia modern yang cepat berubah.

Kemajuan zaman yang berkembang dalam dunia teknologi mempengaruhi perkembangan moralitas manusia. Kemajuan ilmu teknologi mengakibatkan manusia cenderung untuk menjauhkan diri dari Tuhan dan merasa berkuasa mutlak atas segala sesuatu. Kemajuan tersebut tidak disertai dengan kemantapan moralitas manusia. Untuk itu dengan berbagai upaya serta usaha, para Bapa Konsili merumuskan pernyataan pendidikan Kristen yang dapat berguna bagi semua umat Allah.

Perubahan-perubahan yang sering terjadi seiring dengan perkembangan dunia membuat para Bapa Konsili bekerja keras. Hal demikian dilakukan untuk merumuskan apa yang harus diperbuat dalam dunia pendidikan. Usaha-usaha yang dilakukan para Bapa Konsili harus sesuai dengan situasi budaya setempat. Kongregasi Suci Pendidikan Kristen menyadari ada banyak masalah serius yang dihadapi pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk. Masalah tersebut dapat disebabkan karena situasi dan sistem perundang-undangan di mana sekolah Katolik berbeda-beda.

Gereja menyadari bahwa kehadirannya dalam dunia pendidikan akan memberikan pelayanan yang hakiki dan istimewa kepada Gereja sendiri. Lewat pendidikan formal yaitu sekolah, Gereja berpartisipasi dalam dialog kebudayaan dengan sumbangannya yang positif bagi pembentukan manusia seutuhnya (*bdk*, Komdik KWI, 2008:7).

## **2.2. Sekolah Katolik Menurut *Gravissimum Educationis* Artikel 8**

Sekolah Katolik pada bagian ini tidak hanya menjelaskan pengertian sekolah, mencari teori, atau definisinya saja. Sekolah Katolik memiliki kekhasan tersendiri sebagai lembaga pendidikan. Menurut dokumen-dokumen negara, tujuan pendidikan dan pengajaran ialah pembentukan manusia yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (UU no. 4 Tahun 1950, UU no.12 Tahun 1954 bab II pasal 3). Menurut dokumen-dokumen Gereja, Kitab Hukum Kanonik 1983 kan. 796-806 mengenai sekolah Katolik yang diberi tempat di bawah judul III tentang pendidikan Katolik

(*de educatione Catholica*) menunjukkan bahwa sekolah Katolik dipahami sebagai sarana pendidikan.

Baik dokumen-dokumen negara maupun Gereja menunjukkan preferensi untuk istilah “pendidikan”. Gereja Katolik maupun negara Indonesia sebagai negara Pancasila tidak bersikap netral terhadap nilai-nilai, melainkan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Pendidikan pertama-tama dan terutama termasuk tanggung jawab dan wewenang orang tua, tetapi tidak mungkin orang tua akan melaksanakannya sendiri. Sekolah membantu orang tua melaksanakan tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya khususnya dalam bentuk pengajaran. Sekolah melalui para guru tidak hanya mengajar, melainkan juga diharapkan mendidik, lewat sikap, perilaku, suasana, dan kegiatan kemanusiaan serta keagamaan.

Sekolah Katolik sebagai tanda kehadiran Gereja. Gereja mendirikan sekolah-sekolah Katolik karena memandang sekolah sebagai sarana istimewa memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Sekolah merupakan suatu pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia, dan sejarah (KWI, 2008:4).

Sekolah Katolik memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain. Sekolah Katolik memiliki ciri khusus yaitu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili. Suasana Katolik meresapi seluruh kegiatannya namun tidak memaksa murid-muridnya untuk beriman Katolik, kendatipun memperkenalkan iman dan moral Katolik dalam pengajaran dan kegiatan lainnya (*bdk*, GE. 8). Hal-hal yang menjadi kekhasan sekolah Katolik, yaitu (1) menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai semangat Injili, kebebasan dan cinta kasih, (2) membantu kaum muda mengembangkan kepribadiannya dan sebagai “ciptaan baru”, (3) mengarahkan kebudayaan manusia kepada pewartaan kabar gembira keselamatan disinari oleh terang iman, (4) membuka diri bagi kemajuan dunia modern untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat (GE 8).

Sekolah Katolik, seperti sekolah-sekolah lainnya, bertujuan mengadakan komunikasi kebudayaan manusia secara kritis dan membentuk manusia seutuhnya. Dalam usaha mencapai tujuan itu, sekolah Katolik perlu dibimbing oleh visi Kristen dengan warisan budaya yang telah diperjuangkan oleh para pendiri sekolah-sekolah Katolik. Hingga saat ini sekolah Katolik memperoleh tempat yang

istimewa dan dapat membentuk pribadi manusia sesuai dengan ajaran warisan budaya Kristen.

Guru di sekolah Katolik adalah seorang yang memiliki kharisma yang total dan mendalam serta menjadi sosok yang banyak dikagumi oleh banyak orang terlebih siswa-siswi di sekolah. Seorang guru, apalagi seorang guru Katolik adalah orang yang menghayati tugas keguruannya begitu mendalam. Seorang guru Katolik juga menghayati profesinya sebagai panggilan hidup yang diterimanya dari Tuhan sendiri. Maka dari itu, seorang guru yang menghayati panggilan dan tugas keguruannya sebagai panggilan hidup dari Tuhan akan berusaha sungguh-sungguh untuk dapat membantu anak untuk semakin dekat dengan Tuhan (*bdk*, Sufiyanta, 2010:19). Tuhan Yesus hendaknya menjadi sosok panutan para guru. Dengan belajar pada Yesus sebagai guru, menjadi sebuah kesan yang mendalam bagi para guru Katolik yang mana Yesus selalu mendekati para murid secara berbeda. Setiap orang secara khas disapa, dibantu serta diteguhkan. Itulah seorang guru Katolik sebenarnya (*bdk*, Sufiyanta, 2010:21).

### **2.3. Kewajiban Orang Tua Katolik menurut *Gravissimum Educationis* Artikel 6**

Keluarga merupakan tempat pembinaan iman yang pertama dan utama bagi anak-anak. Hal ini sungguh merupakan hal yang utama dan sangat penting karena sebagian besar pendidikan iman ada di rumah. Pendidikan iman di tempat lain, seperti di sekolah atau Gereja, hanyalah sebagian kecil dari pendidikan iman anak. Banyak cara untuk memberikan pendidikan iman bagi anak-anak di rumah, antara lain melalui doa bersama, membaca Kitab Suci bersama, ziarah keluarga, dan lain sebagainya. Hak dan tugas orang tua untuk memberikan pendidikan iman ini sangat mendasar karena berhubungan dengan penerus hidup baru. Tugas orang tua tidak dapat digantikan serta tidak dapat diambil alih oleh siapapun sebab dasar dari semua itu adalah cinta kasih orang tua (FC 36).

Hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan adalah hal yang harus dilaksanakan. Hal tersebut berhubungan dengan meneruskan hidup manusia dan akan berbeda dibandingkan dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang lain. Hubungan penuh kasih antara orang tua dan anak-anak yang bersifat khas yang tidak tergantikan oleh orang lain (*bdk*, Seri Bina Keluarga, 1993:72).

## **2.4. Tanggungjawab Orang Tua Katolik Menurut *Gravissimum Educationis* Artikel 3**

Tanggung jawab yang pertama dan utama dalam hal mendidik tetap ada dalam diri orang tua (*bdk*, GE 3). Begitu jelas dikatakan dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3 bahwa yang bertanggung jawab atas pendidikan adalah orang tua: “Karena orang tua telah menyalurkan kepada anak-anak, terkait kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka, orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama”.

*Gravissimum Educationis* artikel 8 mengatakan: “Konsili memperingatkan para orang tua Katolik akan kewajiban mereka untuk mempercayakan anak-anaknya bila dan di mana mungkin, kepada sekolah-sekolah Katolik, dan untuk mendukung sekolah-sekolah Katolik sekuat tenaga serta bekerja sama dengannya demi kepentingan putera-puterinya”. Menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam memilihkan sekolah yang tepat bagi anak-anaknya, demi terbinanya perkembangan intelektual, moral, iman, dan sosial anak. Semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik, maka akan semakin maju dan berkembanglah sekolah tersebut. Kerjasama antara orang tua dengan sekolah-sekolah Katolik menjadi penting agar eksistensi sekolah Katolik semakin dikenal dan menjadi pilihan orang tua Katolik dalam menyekolahkan anaknya.

## **III. Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik Di Sekolah Katolik Dalam Terang *Gravissimum Educationis*.**

### **3.1. Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik**

Ada banyak hal yang diharapkan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik diantaranya adalah soal pembinaan iman. Pembinaan iman adalah proses pendampingan yang dijalankan bersama anak dan orang tua.

Realita yang terjadi saat ini adalah kebanyakan orang tua sibuk dengan urusannya sendiri tanpa memikirkan kondisi iman anak. Jika di rumah anak sama sekali tidak diajarkan soal iman, maka anak tidak akan mengerti bagaimana bertanggungjawab mengenai hidup keimanannya. Sekolah Katolik hadir untuk membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak, namun tidak menggantikan peran orang tua dalam membina iman anak.

Tugas mendidik juga ada pada sekolah karena sekolah adalah sebagai pihak pembantu untuk membantu para orang tua yang kesulitan dalam mendidik anak.

Menyekolahkan anak di sekolah Katolik turut mempersiapkan anak menjadi kader Gereja masa depan. Orang tua berkewajiban untuk membawa anak-anak untuk turut mengambil bagian dalam kehidupan Gereja, baik dalam ibadah di paroki atau di lingkungan, ataupun kegiatan rohani dalam komunitas-komunitas Gereja. Persaudaraan sesama umat Katolik di dalam Kristus harus juga diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak. Segini mungkin mereka harus menyadari bahwa selain menjadi anggota keluarganya sendiri, ia merupakan anggota keluarga Allah yang lebih besar, yaitu Gereja.

Hal demikian dilakukan untuk menjawab harapan Gereja sesuai dengan dokumen *Gravissimum Educationis*. Menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik bukan perkara yang mudah. Banyak permasalahan-permasalahan yang muncul. Dalam tata penyelamatan, manusia-manusia lemah harus menghadapi masalah-masalah, memikul akibat-akibatnya, dan berupaya dengan segala daya untuk memecahkannya (KWI, 2008:47). Sekolah Katolik berada dalam kedudukan istimewa dalam pemberian pelayanan. Dengan senantiasa mengacu kepada prinsip-prinsip Injil, sekolah Katolik membantu anak-anak yang membangun dunia baru (KWI, 2008:46).

### **3.2. Hambatan-Hambatan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknyadi Sekolah Katolik**

#### **3.2.1. Faktor Internal**

Ketidaktahuan orang tua menjadi faktor utama yang menjadi hambatan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. Orang tua kurang memahami akan tugas dan kewajibannya dalam mendidik dan membina anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa ketika anak mereka diserahkan kepada guru, maka lepaslah hak dan kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua cenderung hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap, hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua, terutama yang berdiam di kota besar dan atau ketidaktahuan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak.

Ekonomi menjadi hal yang fundamental dalam suatu keluarga. Seringkali permasalahan yang mendasari keluarga untuk tidak menyekolahkan anaknya adalah faktor ekonomi.

### **3.2.2. Faktor Eksternal**

Jarak keberadaan sekolah Katolik menjadi permasalahan eksternal dalam menyekolahkan anak di sekolah Katolik, karena di sebagian daerah pedesaan masih sangat minim keberadaannya. Orang tua lebih memilih menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah terdekat yang bukan sekolah Katolik. Orang tua harus berfikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik yang berada jauh dari rumah, karena pasti membutuhkan biaya yang lebih besar.

Sekolah Katolik juga dikenal mahal. Hal demikian dikarenakan sekolah Katolik tidak mendapat subsidi yang cukup dari pemerintah. Sekolah Katolik mendapat bantuan dari yayasan-yayasan yang mendirikannya serta sumbangan dari para donatur yang dengan sukarela membantu untuk kelangsungan pendidikan. KHK Kan. 800 § 2 menghimbau, “hendaknya orang beriman Kristiani mendukung sekolah Katolik dengan membantu sekuat tenaga dalam mendirikan dan membiayai sekolah itu”. Di sini terlihat jelas bahwa umat juga harus berpartisipasi dan membantu dalam mengembangkan sekolah Katolik agar tidak terkesan mahal. Sekolah Katolik terkenal sangat disiplin, memberikan pendidikan nilai-nilai budi pekerti, guru-gurunya sangat memperhatikan perkembangan kecerdasan dan perkembangan iman dalam pribadi anak. Anak-anak memiliki prestasi yang membanggakan, harapan menghasilkan anak-anak yang cerdas dan berbudi luhur, mendidik anak-anak dengan baik, memberikan dasar-dasar iman Katolik serta menghasilkan lulusan sekolah yang berhasil dalam karir.

## **IV. Hasil Penelitian Tentang Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik Di Sekolah Katolik Dalam Terang *Gravissimum Educationis***

Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai responden dari Paroki Mater Dei Madiun yakni orang tua Katolik yang menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. Penelitian ini dilakukan dengan para responden yakni orang tua Katolik di Paroki Mater Dei Madiun yang memiliki anak usia sekolah SD/SMP/SMA yang saat ini sedang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Katolik.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan sebanyak empat (22,2%) responden yang kurang paham mengenai dokumen *Gravissimum Educationis*. Lebih dari (50%) responden memahami

dokumen *Gravissimum Educationis*, meskipun ada yang kurang tepat.

17 (tujuh belas) responden (33,3%) berpendapat bahwa sekolah Katolik menanamkan nilai-nilai katolisitas, (29%) menyatakan bahwa orang tua Katolik yang menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik, kemudian (18,3%) mengatakan Gereja harusnya mempertahankan keberadaan sekolah-sekolah Katolik dan membantu pembangunannya.

Berkaitan dengan responden yang menyekolahkan anak mereka di sekolah Katolik dan mulai dari tingkat apa saja ada 18 (100%) responden menyatakan bahwa semua menyekolahkan anak mereka di sekolah Katolik. Dari tingkat TK/*Playgroup* sampai SMA ada 8 (delapan) responden atau (34,7%). Dari tingkat TK/*Playgroup* sampai SD ada 6 (enam) responden atau (26,1%), sedangkan dari tingkat TK/*Playgroup* sampai SMP ada 9 (sembilan) responden atau (39,2%).

Berkaitan dengan pendidikan/pembinaan/pendampingan yang diberikan sekolah Katolik secara keseluruhan 18 responden (100%) menyatakan bahwa pendidikan/pembinaan/pendampingan yang diberikan sekolah Katolik kepada anak Katolik itu ada dan berbagai macam bentuk pembinaannya. Bentuk pendidikan/pembinaan/pendampingan yang diberikan diantaranya adalah doa, retret, rekoleksi, ziarah, ekaristi, dll.

Berdasarkan analisa data kualitatif mengenai pendampingan dan pembinaan bagi anak Katolik di sekolah Katolik, 7 responden (39%) berpendapat bagus/baik, 3 responden (17%) yang mengatakan mendukung, sedangkan 8 responden dengan masing-masing pendapatnya yakni 1 responden (5,5%) berpendapat mampu mendampingi dan memotivasi siswa, 1 responden (5,5%) berpendapat sesuai dengan visi dan misi sekolah Katolik, 1 responden (5,5%) berpendapat sudah diusahakan semaksimal mungkin, 1 responden (5,5%) berpendapat mendampingi dengan kejujuran, 1 responden (5,5%) berpendapat beruntung didampingi oleh suster dan bruder, 1 responden (5,5%) berpendapat itu sangat penting, 1 responden (5,5%) berpendapat berjalan dengan lancar, dan 1 responden terakhir (5,5%) berpendapat sangat puas dengan pendampingan dan pembinaan yang diberikan sekolah Katolik.

Dari analisis data kualitatif mengenai apakah penting menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik, 18 responden (100%) mengatakan bahwa menyekolahkan anak Katolik di sekolah

Katolik itu sangat penting. Dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik berarti orang tua Katolik ikut mendukung keberadaan dan perkembangan sekolah Katolik, sebagaimana telah diamanatkan dalam *GE* art. 8.

Hasil analisa data kualitatif mengenai apa alasan mendasar menyekolahkan anak Katolik di sekolah yaitu supaya iman tetap kokoh (31,8%) dan mempertahankan nilai-nilai katolisitas (13,6%). Alasan yang menarik dari 1 responden (4,55%) bahwa menginginkan salah satu anaknya menjadi biarawati, kemudian ada lagi 1 responden (4,55%) yang merasa nyaman dengan pembinaan dan pendampingan di sekolah Katolik, 1 responden (4,55%) juga memberikan alasan bahwa di sekolah Katolik menanamkan sikap disiplin pada anak. Alasan lain yang diungkapkan oleh 1 responden (4,55%) yaitu membentuk kepribadian anak untuk memahami cinta kasih sebagai ajaran Tuhan Yesus. 1 responden (4,55%) memberikan alasan yang tepat bahwa menyekolahkan anak di sekolah Katolik merupakan tanggung jawab orang tua Katolik. Kemudian 1 responden (4,55%) beralasan dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik agar anak tidak hanya mengejar kebaikan dalam kehidupan di dunia tetapi juga kehidupan yang akan datang. Kualitas guru pengajar di sekolah Katolik bermutu, ini juga menjadi alasan 1 responden (4,55%) menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. 1 responden (4,55%) memberikan alasan pelajaran agama Katolik di sekolah Katolik lebih baik. 1 (satu) responden (4,55%) memberikan alasan bahwa perwujudan dari janji nikah juga menjadi alasan mereka menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik, dan 1 (satu) responden (4,55%) mengatakan harapannya dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik dapat berguna bagi diri anak.

## V. Penutup

Pandangan *Gravissimum Educationis* mengenai sekolah Katolik dan tanggung jawab orang tua Katolik disimpulkan sebagai berikut: *Gravissimum Educationis* artikel 8 berisi mengenai pendidikan iman anak Katolik di sekolah Katolik dengan menanamkan nilai-nilai katolisitas serta kewajiban orang tua Katolik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. *Gravissimum Educationis* artikel 8 juga menjelaskan mengenai sekolah Katolik sebagai tanda kehadiran Gereja, di mana ciri khas sekolah Katolik nampak di dalamnya. Sekolah Katolik tidak lepas dari campur tangan

Gereja. Gereja bertanggungjawab juga dengan berdirinya sekolah Katolik. Guru hendaknya menjadi pendidik yang bisa membawa peserta didik untuk mengenal Tuhan dan sungguh menghayati tugas serta tanggung jawabnya sebagai guru. Guru di sekolah Katolik tidak bisa menjadi pendidik yang pertama dan utama, karena tugas mereka adalah untuk membantu orang tua dalam mendidik anak. Tugas mendidik yang pertama dan utama tetap ada dalam orang tua.

Orang tua perlu untuk bekerjasama dengan guru maupun sekolah, agar keinginan orang tua selaras dengan yang diberikan guru ataupun sekolah. Sekolah Katolik memang diharapkan ikut ambil bagian dalam kerjasama dengan orang tua. Sekolah dengan guru-guru Katolik senior yang kental kekatolikannya akan memberi bekal kekatolikan bagi iman anak agar sungguh berguna bagi dirinya di kemudian hari.

Hubungan tanggung jawab orang tua Katolik dengan sekolah Katolik ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian bahwa semua orang tua Katolik mengetahui segala macam kegiatan yang ada di sekolah Katolik. Ada berbagai macam pendidikan, pembinaan serta pendampingan yang diberikan sekolah Katolik. Pendidikan, pembinaan serta pendampingan diberikan agar perkembangan iman anak didik terarah.

Secara umum semua orang tua Katolik menyatakan bahwa menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan amanat dari dokumen Konsili Vatikan II pada *Gravissimum Educationis* artikel 8. Pentingnya menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik bagi orang tua adalah untuk semakin memperkuat iman kekatolikan yang dimiliki anak dan anak sendiri semakin berkembang dalam keimanannya.

Ada keterkaitan antara tugas mendidik dan pentingnya menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik, yaitu orang tua memasrahkan tugas mendidik ini kepada pihak sekolah Katolik, namun sifatnya bukan menggantikan kewajiban orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Sekolah Katolik lebih memberikan pendidikan Katolik daripada sekolah non Katolik. Kualitas sekolah juga menjadi pilihan orang tua dalam memilihkan sekolah yang terbaik bagi anak-anaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Educare, No. 6/ XI/September 2014, hal. 12-13 oleh Muryadi

- Educare, No.10/X/Januari 2014, hal 20-21 oleh A. Tri Hartono
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Ditama.
- Go, Piet. 1990. *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang : Dioma.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang : Dioma.
- Jedin, H. 1973. *Sejarah Konsili*. Yogyakarta : Kanisius.
- KWI. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Familiaris Consortio* (Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KWI, Komdik. 2008. *Awam Sekolah di Sekolah Katolik, Saksi-saksi Iman, Buku III*. Jakarta : Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis), Buku I*. Jakarta : Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sekolah Katolik, Buku II*. Jakarta : Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sufiyanta, A, Mintara. 2010. *Sang Guru Sang Peziarah*. Jakarta : Obor.